

Bhys-83-071

ES-10011.80.104

ILMU KEPOLISIAN & PENGETAHUAN UMUM

Dalam Rangka Hari Jadi ke xxxvii

PENGEMBANGAN PTIK DEWASA INI

Oleh: Emmy Soemoenoe

Tak terasa oleh kita, PTIK bulan ini memperingati Hari Jadi yang ke-37. Tepatnya tanggal 17 Juni 1983.

Ditinjau dari segi usia, untuk seorang manusia merupakan usia dewasa yang telah mengalami kesuksesan baik dalam materi maupun spiritual. Tetapi untuk suatu lembaga Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) merupakan usia yang cukup matang baik dari segi sistim pendidikan maupun hasil yang dicapainya. Bagaimana PTIK di usianya yang ke 37 tahun?

Sebelum mengetahui seluk beluk PTIK, mari kita tinjau sejarah di masa lampau tepatnya 17 Juni 1946.

Pada saat itu masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, atas dasar Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Pol 12/19/22 dibentuklah Sekolah Polisi Negara yang terdiri dari Bagian Rendah di Sukabumi, Bagian Menengah dan Bagian Tinggi di Mertoyudan (Magelang).

Nama PTIK baru muncul sejak hasil rapat gabungan antara Jawatan Kepolisian Negara, Dewan Kurator dan Dewan Guru Besar sepakat mengganti nama Akademi Polisi menjadi PTIK tepatnya 1 September 1950.

Mungkin timbul pertanyaan terutama bagi orang awam, "Mengapa ada Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian?"

Jawabannya sederhana saja, tujuan didirikannya PTIK tidak lain adalah untuk menghasilkan tenaga kepolisian yang profesional. Untuk mendapatkan tenaga kepolisian yang profesional maka diperlukan polisi-polisi yang berpendidikan akademis. Dengan dasar ilmu yang didapat maka seorang polisi dalam melaksanakan tugas di lapangan akan mampu memecah-

kan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi dengan cepat, tepat sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tentu saja memiliki kemampuan berfikir secara metodis, sistimatis dan obyektif.

Jika kita lihat pendidikan tinggi kepolisian di Amerika Serikat, tahun 1954 ada 22 program pendidikan kepolisian yang 2 tahun dan baru tahun 1966 ada 39 program pendidikan kepolisian yang 4 tahun. Sampai tahun 1975 program pendidikan kepolisian yang 2 tahun meningkat menjadi 729 dan yang 4 tahun menjadi 376. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kepolisian merupakan suatu perkembangan yang semakin meningkat karena dibutuhkan. Pendidikan ini terdapat di Perguruan Tinggi Umum yang merupakan jurusan ilmu kepolisian.

Tetapi jauh berbeda dengan di Indonesia. Dari tahun 1946 sampai tahun 1983 hanya ada sebuah program pendidikan kepolisian yaitu di PTIK. Dapat dinyatakan bagaimana hasilnya, tentu belum memenuhi harapan. Tetapi PTIK tidak tinggal diam, terus melakukan penyempurnaan dalam sistim pendidikannya.

Sarjana ditempuh 10 – 12 tahun

Jika kita bandingkan jenjang Pendidikan Tinggi Umum dengan jenjang Pendidikan Tinggi di PTIK maka akan tampak suatu ketidakadilan. Maksudnya?

Untuk mencapai sarjana di Pendidikan Tinggi Umum hanya ditempuh dalam waktu 4 – 5 tahun saja. Sedangkan untuk ilmu Kepolisian harus 4 tahun dulu di AKABRI, kemudian 4 – 6 tahun Dinas di lapangan, baru 2 tahun di PTIK. Berarti 10 – 12 tahun baru mendapat gelar Sarjana Kepolisian. Ini akan sama dengan seorang yang memperoleh gelar Doktor dari suatu Pendidikan Tinggi Umum.

Dengan sistim kurikulum seperti ini tentunya akan menjadi suatu kerugian bagi Polri sendiri. Untuk mengejar kekurangan ini, PTIK terus mengadakan perubahan. Sistim dan kurikulum yang ada disesuaikan dengan kurikulum AKABRI. Dengan sistim ini diharapkan mahasiswa PTIK dapat menyelesaikan pendidikan di PTIK selama 5 tahun terhitung setelah lulus dari SLA.

Dan sistim ini baru akan diberlakukan kepada angkatan xx pada tahun 1983 ini. Adapun sistim yang digunakan adalah Sistim Kredit Semester (SKS), berarti waktu kuliah mereka di-

batasi setiap semester. Keuntungan sistim ini adalah untuk mempersingkat waktu mereka dalam mengikuti perkuliahan, dan dapat menghasilkan tenaga kepolisian yang bermutu dan profesional.

Pengembangan PTIK

Sejak Dekan PTIK dipegang oleh Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar banyak pemikiran baru yang timbul untuk mengembangkan PTIK menjadi suatu lembaga pendidikan tinggi seperti Pendidikan Tinggi lainnya.

Masalah kurikulum terus dibicarakan yaitu mengadakan pembicaraan dengan pihak AKABRI, SEKOPOL dan SESKOPOL. Dengan kerja sama antar lembaga pendidikan di kalangan Kepolisian ini, diharapkan suatu sistim terpadu sehingga tidak akan terjadi pengulangan-pengulangan dalam mata pelajaran yang ditempuh. Jika mata pelajaran tersebut sudah pernah diambil di AKABRI, maka mata pelajaran yang sudah pernah diambil tidak perlu lagi diberikan di PTIK. Maksud diadakan sistim seperti ini adalah untuk mempersingkat waktu dan agar lebih efektif. Jadi efisiensi akan tercipta baik dari segi waktu maupun uang.

Dalam rangka memperbaiki mutu maupun sistim kurikulum di PTIK, selama ini telah dilakukan beberapa kegiatan yang menunjang ilmu kepolisian antara lain mengadakan penelitian-penelitian terhadap kasus besar yang dapat dijadikan studi kasus seperti penelitian tentang Kriminal. Selain itu diadakan pula seminar-seminar antara lain, seminar/Sadisme di Indonesia, seminar bela diri Polri dan lain-lain.

Peningkatan mutu ilmu kepolisian di Indonesia terus dikembangkan. Saat ini sedang dirintis oleh PTIK pendidikan Pasca Sarjana (S2) dan Program Doktor (S3) PTIK. Bahkan untuk mendukung program ini diadakan kerja sama dengan pihak luar negeri misalnya dengan negara-negara Jerman, Perancis, Inggris, Belanda, Amerika Serikat bahkan dengan Mesir.

Serba Baik.

Suatu perguruan tinggi akan menghasilkan sarjana-sarjana yang baik, jika ditunjang dengan adanya mahasiswa yang baik, pengajar yang baik dan sarana/alat instruksi yang baik.

Untuk mendapatkan mahasiswa yang baik tentu perlu adanya pemilihan atau penyelesaian calon mahasiswa yang akan masuk PTIK. Sedangkan pengajar yang baik tentunya harus didukung dengan pendidikan khusus seperti Pasca Sarjana dan Doktor. Baik yang mengambil di luar negeri maupun di dalam negeri. Selain itu sarana pendidikan seperti gedung perpustakaan yang memadai, buku-buku terus ditambah dengan yang baru sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan dan sarana pendidikan lainnya seperti slide-proyektor, film dan lain-lain.

Mahasiswa dan Pengajar

Karena tujuan utama dari pendidikan di PTIK ini adalah menghasilkan tenaga kepolisian yang profesional dan berlatar belakang pendidikan akademis, maka mahasiswa yang telah dipilih harus memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan di PTIK ini. Adapun syaratnya adalah mereka yang lulus AKABRI dan termasuk 30 besar, serta 5 besar dari lulusan AKABRI yang sedang praktek.

Mereka yang diterima ini akan menjadi mahasiswa angkatan xx dan akan diasramakan tanpa membawa keluarganya selama mengikuti pendidikan di PTIK. Mahasiswa akan dididik selama kurang dari 2 tahun.

Jika mahasiswa yang diterima merupakan mahasiswa terpilih, sekarang tinggal pengajarnya. Tentu saja PTIK telah mulai merintis dosen-dosen yang muda usia untuk menjadi pengganti dosen yang telah lanjut usia. Maksudnya pengadaan pendidikan Pasca Sarjana dan Doktor untuk pengkaderan dosen-dosen di lingkungan PTIK. Selama ini PTIK mendapat bantuan tenaga pengajar dari Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro. Karena dosen yang ada jumlahnya belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswanya yang rata-rata hampir 150 orang, maka sistim pengajaran kepada mahasiswa akan diubah agar penyampaian pelajaran yang diberikan lebih efektif. Yaitu dengan membagi mahasiswa ke dalam dua kelompok yang masing-masing kelompok diikuti oleh 30 orang mahasiswa. Mereka mengikuti kuliah cukup dengan melihat TV yang dipasang di depan kelas yang nantinya dapat pula diikuti oleh mahasiswa di kelas lain. Menurut rencana akan dimulai tahun depan karena hanya meneri-

ma 60 orang mahasiswa. Yang menjadi alasan mengapa penerimaan mahasiswa disatukan, karena dewasa ini lebih mementingkan mutu daripada jumlah. Hal ini didukung bahkan dianjurkan oleh Kapolri.

Sistim Pendidikan

Untuk pertama kali sejak PTIK berdiri, telah menghasilkan 16 orang sarjana. Mereka adalah angkatan I yang mengikuti pendidikan PTIK selama 6 tahun dan mereka berhak mengikuti pendidikan doktor dalam ilmu kepolisian. Gelar mereka adalah "Doktorandus".

Untuk meraih gelar Doktorandus Ilmu Kepolisian ini, diperlukan waktu selama 6 tahun berlangsung sampai angkatan VII.

Baru ada perubahan sistim kurikulum menjadi 2 masa pendidikan yaitu bagian persiapan PTIK menjadi Bakaloreat selama 3 tahun dan bagian keahlian (doktoral) 2 tahun yang diselingi praktek selama lebih kurang 2 tahun. Sistim ini berlaku untuk mahasiswa angkatan VIII yang diterima sejak tahun 1958.

Dengan adanya sistim yang baru ini, para mahasiswa diwajibkan membuat skripsi (karya ilmiah) guna memperoleh gelar kesarjanaannya. Tentu ada tugas lain, seperti paper-paper untuk mata kuliah tertentu dan mengadakan survei pada kesatuan-kesatuan Polri tentang tugas pokok Kepolisian. Pada saat itu pula, penilaian kepribadian mahasiswa mulai diajukan sebagai syarat untuk menentukan kelulusan mereka.

Pada saat pendidikan doktoral terhadap angkatan IX, telah direalisir penjurusan yang meliputi: jurusan Administrasi Keamanan dan jurusan Kriminologi/kriminalistik. Bahkan saat pendidikan doktoral angkatan XI ditambah satu jurusan lagi yaitu jurusan Hukum. Tetapi pada saat angkatan XII, sistim penjurusan dihapuskan lagi menjadi pendidikan doktoral yang bersifat umum.

Sebagai akibat integrasi AKABRI, maka terhadap angkatan XII (A dan B), XIII dan XIV yang diterima sebagai mahasiswa PTIK adalah mereka yang lulus testing. Mereka adalah lulusan Perwira AKABRI. Setelah diterima 1 tahun untuk memperoleh gelar Sarjana Muda Ilmu Kepolisian (SmIK) kemudian mengikuti pendidikan doktoral selama 2 tahun setelah mencapai gelar SmIK.

Ada suatu perubahan dalam sistim pendidikan yaitu dari angkatan XV sampai dengan angkatan XIX mulai diterapkan sistim Out Wall Study (OWS) untuk beberapa mata pelajaran tertentu selama 3 bulan. Jika mereka lulus berhak menyandang gelar SmIK dan seandainya mereka lulus dalam testing masuk PTIK, mereka berhak melanjutkan pendidikan doktoral di PTIK. Hal ini berlangsung sampai angkatan XIX.

Untuk angkatan XX lain lagi. Direncanakan mahasiswa yang diterima adalah mahasiswa pilihan yaitu mereka yang termasuk dalam 30 besar dari lulusan AKABRI dan 5 besar dari AKABRI yang masih praktek. Sistim ini mulai dilaksanakan tahun 1984, karena yang diterima adalah mahasiswa pilihan diharapkan hasilnya lebih bermutu. Jumlah yang diterima pun terbatas, karena PTIK ingin menghasilkan tenaga Kepolisian yang benar-benar profesional.

Sampai saat ini PTIK telah menghasilkan 1508 sarjana kepolisian.

Pembinaan Mahasiswa

Dalam rangka pembinaan mahasiswa diusahakan dengan metoda yang lebih maju antara lain mengadakan kegiatan kemasyarakatan dan program "social evening" Maksud dari pembinaan ini adalah untuk mempererat hubungan antara mahasiswa dengan keluarga, dapat berkomunikasi dengan masing-masing anggota keluarga dan sesama siswa serta memberi kesempatan pada anggota keluarga untuk mementaskan keahliannya. Selain itu disediakan fasilitas untuk olah raga, kesenian dan tempat ibadah. Maksud diadakannya pembinaan kepada Mahasiswa tidak lain untuk memenuhi syarat dalam penentuan lulus atau tidaknya dalam mengikuti pendidikan di PTIK. Jadi seorang sarjana Kepolisian bukan hanya dinilai atas dasar kepandaian dalam bidang ilmunya saja, tetapi soal moral juga merupakan syarat utama. Bahkan harus memperoleh nilai minimal 70 baru bisa dinyatakan lulus.

Pusat Pengembangan Ilmu dan Teknologi Kepolisian

Salah satu bagian dari program pendidikan yang ada di PTIK adalah pengembangan ilmu dan teknologi kepolisian. Hal ini

dianggap penting karena perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat sehingga semua alat maupun cara dalam menanggulangi kejahatan pun harus diimbangi. Kita dapat melihat dari bermacam-macam kejadian di luar negeri maupun di Indonesia sendiri terutama tentang kejahatan. Semakin majunya teknologi semakin maju pula teknik dan cara penjahat untuk melakukan kejahatan.

Jika semua ini tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pengembangan ilmu maupun teknologi kepolisian terutama dalam penanggulangannya, tentu saja Polisi Indonesia akan ketinggalan jaman. Bahkan kasus-kasus kejahatan tidak akan terselesaikan.

Sekarang ini sudah jamannya pemakaian komputer untuk mencatat data tentang kejahatan maupun identitas penjahat. Jika pihak kepolisian tidak ikut mengimbangi dengan teknik komputer ini maka penyelesaian masalah akan menjadi lama. Untuk itu mahasiswa PTIK pun diwajibkan meninjau laboratorium serta peninjauan ke ruang Komputer untuk melihat dari dekat pemakaian alat itu. Meskipun komputer belum dikembangkan dengan pesat, khususnya oleh Polri, diharapkan Polri dapat memanfaatkan alat yang super modern ini untuk mengatasi kejahatan.

Dalam wadah PPITK ini terdapat beberapa departemen antara lain Departemen Pendidikan Umum, Departemen Pengetahuan Budaya, Departemen Ilmu-ilmu Sosial, Departemen Ilmu-ilmu Alamiah, Departemen Teknologi dan Departemen Pengajaran Bahasa.

Di wadah inilah diselenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah tentang kepolisian, misalnya mengadakan seminar-seminar, menerbitkan buku-buku ilmiah, menterjemahkan buku-buku asing tentang ilmu kepolisian dan mengadakan penelitian-penelitian serta diskusi-diskusi ilmiah terhadap masalah-masalah aktual yang dihadapi kepolisian dari waktu ke waktu. Dengan adanya PPITK ini, diharapkan ilmu kepolisian terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu-ilmu lainnya dan teknologi maju.

"BHAYANGKARA"
MAJALAH TRIWULAN ILMIAH POPULER & KEJURUAN

mengucapkan dirgahayu
HARI BHAYANGKARA
1 Juli 1983

REDAKSI